

Multiliterasi: Pilihan Terbaik dalam Pembelajaran Cerita Pendek

Agung Nasrulloh Saputro

Universitas PGRI Madiun , Jl. Setia Budi No.85, Kanigoro, Kec. Kartoharjo, Kota Madiun, Jawa Timur 63118
agung_ns@unipma.ac.id

Abstract

This article discusses the importance of learning short stories in a multiliteracy perspective. As a multiliteracy learning model that is able to stimulate and develop student creativity. This study aims to critically describe the current obstacles to learning short stories in the Indonesian language and literature education study program at the Madiun Residency, the weaknesses and opportunities for improvement with the multiliteracy learning model. This study uses a qualitative form with a descriptive-interpretative approach. This approach is considered capable of describing opinions or views that exist in the object of research. The results of this study include: 1) learning short stories in the Indonesian language and literature education study program at the Madiun Residency currently has several obstacles, namely the unbalanced literature courses in the curriculum in the Indonesian language and literature education study program at the Madiun Residency, 2) students' interest in literature courses, especially writing short stories, is very low which is influenced by student background factors, view factors of learning literature, especially poetry, are not important, and the low culture of reading literature for students, and 3) the need for a multiliteracy learning model from interview data illustrates that teaching staff really need learning models that are new, practical, and easy to understand.

Keywords : Qualitative, Learning Methods, Short Stories, Multiliteracy

Abstrak

Artikel ini membahas pentingnya pembelajaran cerita pendek dalam perspektif multiliterasi. Sebagai model pembelajaran multiliterasi yang mampu merangsang dan mengembangkan kreativitas mahasiswa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara kritis berbagai kendala pembelajaran cerita pendek saat ini di program studi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia di Karesidenan Madiun, kelemahan dan peluang perbaikan dengan model pembelajaran multiliterasi. Penelitian ini menggunakan bentuk kualitatif dengan pendekatan deskriptif-interpretatif. Pendekatan ini dianggap mampu untuk mendeskripsikan pendapat atau pandangan yang ada dalam objek penelitian. Hasil penelitian ini, antara lain: 1) pembelajaran cerita pendek di program studi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia di Karesidenan Madiun saat ini terdapat beberapa kendala, yaitu tidak berimbangannya mata kuliah kesastraan dalam kurikulum di program studi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia di Karesidenan Madiun, 2) minat mahasiswa terhadap mata kuliah kesastraan khususnya menulis cerita pendek sangat rendah yang dipengaruhi oleh faktor latar belakang mahasiswa, faktor pandangan pembelajaran sastra khususnya puisi tidak penting, dan rendahnya budaya membaca sastra bagi mahasiswa, dan 3) kebutuhan model pembelajaran multiliterasi dari data wawancara menggambarkan bahwa staf pengajar sangat membutuhkan model pembelajaran yang baru, praktis, dan mudah dipahami.

Kata kunci: Kualitatif, Metode Pembelajaran, Cerita Pendek, Multiliterasi

Copyright (c) 2023 Agung Nasrulloh Saputro

Corresponding author: Agung Nasrulloh Saputro

Email Address : agung_ns@unipma.ac.id(Jl. Setia Budi No.85, Kanigoro, Kartoharjo, Madiun, Jawa Timur)

Received 09 January 2022, Accepted 21 January 2023, Published 23 January 2023

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses pemuliaan manusia atau pembentukan manusia (Harefa: 2002: 95). Artinya pendidikan merupakan proses untuk mengaktualisasikan semua potensi sehingga dapat dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan masyarakat ataupun di lingkungan sekolah. Hal berbeda dinyatakan oleh Priyono (2018: 125) yang menyatakan bahwa sekolah konvensional dianggap tidak efektif dan membosankan oleh sebagian besar mahasiswa. Seorang mahasiswa menjadi bagian integral dari masyarakat yang memiliki latar belakang berbeda. Model dan

strategi pembelajaran yang salah, menjadi faktor utama yang dapat menyita waktu mahasiswa dan menurunkan motivasi mereka (Ellis, 1985 dan Spolsky, 1989). Hal ini menyiratkan bahwa dosen memiliki peran sangat sentral dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Mereka memiliki peran penting tidak hanya dalam merancang dan mengimplementasikan tetapi juga dalam menilai proses pembelajaran (Muhson, Lestari, Supriyanto, & Baroroh, 2017: 199). Pemilihan model pembelajaran yang tepat berorientasi pada tujuan pengajaran, termasuk tujuan dari setiap materi yang akan dibahas setiap pertemuan yang diberikan kepada mahasiswa (Nadrah, Tolla, Ali, & Muris, 2017: 123). Model pembelajaran adalah kerangka kerja konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis dalam pengorganisasian belajar pengalaman untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu, dan berfungsi sebagai panduan untuk perancang instruksional dan guru dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran (Pitoyo, Waluyo, Suwandi, & Andayani, 2014: 21).

Pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan siswa turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu (Sagala, 2011: 61). Proses pembelajaran terjadi ketika individu berpartisipasi dalam pengalaman sosial dan budaya Vygotsky (1986: 23). Pembelajaran juga menyangkut bidang sastra. Pembelajaran sastra khususnya puisi, dapat meningkatkan sikap kreatif siswa. Sikap kreatif tersebut dituangkan dalam hasil karyanya, yaitu puisi.

Cerita pendek adalah fiksi pendek yang selesai dibaca dalam “sekali duduk”. Cerpen hanya memiliki satu arti, satu krisis dan satu efek untuk pembacanya. Pengarang cerpen hanya ingin mengemukakan suatu hal secara tajam, sehingga dalam cerpen sangat dituntut ekonomi bahasa (Sumarjo, 2008: 202). Cerita pendek, sesuai dengan namanya, adalah cerita yang pendek. Akan tetapi, berapa ukuran panjang-pendeknya memang tidak ada aturannya, tak ada satu kesepakatan di antara para pengarang. Nurgiyantoro (2010: 10) menyatakan bahwa cerpen adalah sebuah cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk, kira-kira berkisar antara setengah sampai dua jam. Cerita pendek pada masa sekarang tidak hanya menggunakan teks dalam penyampaiannya, tetapi juga menggunakan variasi-variasi lain yang dikaji dalam konsep multiliterasi.

Konsep multiliterasi muncul karena manusia tidak hanya membaca atau menulis, namun mereka membaca dan menulis dengan genre tertentu yang melibatkan tujuan sosial, kultural, dan politik (Caughlan, 2008). Multiliterasi adalah sebuah rancangan yang dapat digunakan untuk memahami beragam jenis teks dan beragam bentuk media yang dihasilkan dari berbagai teknologi baru melalui konsep pedagogik yang memberikan guru/ dosen peluang untuk menyampaikan informasi kepada siswa dengan menggunakan bentuk teks dan media (Abidin, 2015: 56). Melek aksara tidak terbatas pada penguasaan kosakata, perpustakaan dan referensi keterampilan, strategi membaca, dan transfer pengetahuan dan keterampilan dari satu konteks ke konteks lainnya (Gaston dkk, 2016: 74). Sebagai contohnya, guru pelajaran sosial memanfaatkan film sebagai teks untuk membangun pemikiran kritis siswa dan siswa dapat membayangkan lingkungan sekitar (Harshman,

2017: 69). Hal tersebut menarik karena berhubungan dengan kemampuan kognitif, pengetahuan bahasa tertulis dan lisan, pengetahuan tentang genre, dan pengetahuan budaya (Kern, 2000: 11).

Keterampilan yang harus dikuasai agar tercipta pembelajaran multiliterasi adalah kemampuan membaca pemahaman yang tinggi, kemampuan menulis yang baik, keterampilan berbicara, dan keterampilan menguasai berbagai media digital (Morocco, 2008: 10). Berbeda dengan pendapat tersebut, Abidin (2015: 105) menyatakan multiliterasi yang terkait dengan pembelajaran memiliki tiga fase, yaitu fase praaktivitas, fase aktivitas, dan fase pascaaktivitas. Fase praaktivitas adalah fase persiapan belajar yang dilakukan oleh mahasiswa, meliputi: a) menetapkan tema, b) membuat kerangka kerja, c) memahami kerangka berpikir, ide, dan konsep, d) memahami tujuan pembelajaran, dan e) mengaitkan kontek yang akan dipelajari dengan dirinya, kehidupannya, dan kontek lain yang pernah dipelajari. Fase aktivitas adalah fase yang dilakukan mahasiswa untuk mengikuti proses atau aktivitas belajar, meliputi: a) membaca teks, b) menulis draf, c) menyampaikan ide dan gagasan melalui lisan dan tulisan, d) menyimpulkan informasi, dan e) menguji, menkritisi, dan menganalisis fenomena sosial. Fase pascaaktivitas adalah fase yang mencerminkan keberhasilan mahasiswa dalam mengikuti pembelajaran, meliputi: a) menguji pemahaman, keterampilan, dan pengetahuan, b) menyajikan karya siswa sebagai hasil belajar, c) mentransfer pengetahuan dan keterampilan, dan d) menyelenggarakan kegiatan pameran karya hasil kegiatan belajar (Abidin, 2015: 105-106).

METODE

Penelitian dilaksanakan di perguruan tinggi sekaresidenan Madiun dan dilaksanakan selama tiga bulan yakni dari Juni 2019 sampai Agustus 2019. Adapun subjek dalam penelitian ini meliputi dosen pendidikan bahasa dan sastra Indonesia Universitas PGRI Madiun, STKIP PGRI Pacitan, STKIP PGRI Ponorogo, STKIP PGRI Ngawi, dan Universitas Katolik Widya Mandala Madiun semester 2 yang menempuh matakuliah apresiasi puisi, dimana dari masing-masing mata kuliah dipilih satu dosen dan satu kelas yang representatif dengan jumlah 20 mahasiswa pada tiap kelas.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan deskriptif interpretatif. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui observasi yang dilengkapi dengan pedoman observasi, wawancara dengan berdasar pada pedoman wawancara dan dokumen tentang kurikulum beserta perangkat-perangkatnya (standar kompetensi lulusan, sebaran dan deskripsi matakuliah, silabus, dan rencana pelaksanaan pembelajaran). Diskusi dan konsultasi dengan pakar bidang pendidikan bahasa, pakar pembelajaran bahasa, dan juga pakar sastra dilakukan untuk memperoleh keakuratan data.

HASIL DAN DISKUSI

Pembelajaran cerita pendek memiliki banyak kendala berdasarkan penelitian saat ini. Kendala yang dihadapi, yaitu tidak berimbangannya matakuliah kesastraan dalam kurikulum program studi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia. Kondisi ini telah diteliti dan diambil sampel beberapa

perguruan tinggi di Karesidenan Madiun. Berikut tabel tentang perimbangan mata kuliah kesastraan dalam kurikulum program studi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia di Karesidenan Madiun.

Tabel 1. Perimbangan Mata Kuliah Kesastraan

No	Nama LPTK	Jumlah SKS Total	Jumlah SKS MK Kesastraan	Persentase (%)
1	Universitas PGRI Madiun	150	22	14,67
2	Unika Widya Mandala Madiun	145	19	13,10
3	STKIP PGRI Ponorogo	154	22	14,28
4	STKIP PGRI Ngawi	150	20	13,33
5	STKIP PGRI Pacitan	152	24	15,79
	Jumlah (Rata-rata)	150,2	21,4	14,25

Dari tabel di atas dapat dibuktikan bahwa perimbangan mata kuliah kesastraan dengan mata kuliah yang lain kurang dari 20 persen. Hal ini menggambarkan pengetahuan mahasiswa terhadap sastra tentunya sangat kurang, seharusnya mata kuliah kesastraan diberikan porsi yang lebih besar agar kemampuan sastra mahasiswa lebih baik.

Kendala berikutnya berkaitan dengan minat mahasiswa, fakta peneliti menggambarkan bahwa minat mahasiswa terhadap mata kuliah kesastraan khususnya menulis cerita pendek sangat rendah. Banyak faktor yang mempengaruhi, faktor latar belakang mahasiswa sangat dominan. Mahasiswa hanya dipaksa untuk masuk diperguruan tinggi program studi bahasa dan sastra Indonesia hanya untuk memenuhi syarat bahwa mahasiswa telah melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi. Akhirnya mahasiswa hanya memenuhi kewajiban terhadap tugas kuliah mereka. Faktor berikutnya terkait tentang pandangan mahasiswa terhadap sastra merupakan hal yang tidak penting. Sastra merupakan bagian terkecil dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, sehingga pembelajaran sastra hanya untuk menyelesaikan tugas mata kuliah saja. Faktor dominan berikutnya terkait dengan rendahnya budaya membaca sastra bagi mahasiswa. Mahasiswa membaca buku sastra pada saat ada kewajiban dosen dalam pemberian tugas. Selebihnya mahasiswa tidak sama sekali membaca buku sastra. Faktor di atas merupakan penyebab rendahnya kemampuan sastra khususnya cerita pendek.

Alwasilah (2007) menyatakan bahwa keterampilan menulis adalah keterampilan berbahasa yang paling terabaikan dalam pendidikan bahasa. Hal ini terjadi karena praktik yang tidak tepat dalam menulis pelajaran dari tingkat dasar hingga universitas. Menurut *International Study of Achievement in Written Composition* (dalam Rahman, 2011), Indonesia adalah negara yang budaya menulis dan membaca masih di bawah rata-rata. Menulis perlu dilatih dengan benar dan tepat agar mendapatkan hasil sesuai dengan target yang diharapkan. Untuk itu latihan harus dilakukan dalam konteks yang aktual dan fungsional disertai dengan bimbingan dari guru sehingga memberikan manfaat nyata bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini di buktikan pada tabel berikut.

Tabel 2. Minat Mahasiswa terhadap Sastra Khususnya Cerita Pendek

N	Nama LPTK	Minat Mahasiswa
1	Universitas PGRI Madiun	Rendahnya minat mahasiswa terhadap sastra dipengaruhi oleh banyak faktor, yaitu minat mereka masuk prodi tidak jelas, ada pandangan bahwa sastra itu tidak ada manfaatnya, tidak menjadikan orang terkesan pintar, sastra itu dipandang hanya akan mencetak seniman, kebanyakan orang tua mahasiswa juga memandang sastra itu tidak penting.
2	Unika Widya Mandala Madiun	Minat mahasiswa terhadap sastra tidak begitu menggembirakan. Dalam satu kelas, yang berminat terhadap sastra hanya sekitar 10%. Faktor yang menyebabkan banyak, salah satu di antaranya mahasiswa belum terbiasa punya budaya baca yang baik.
3	STKIP PGRI Ponorogo	Minat membaca para mahasiswa masih rendah. Sangat sulit untuk menumbuhkan budaya membaca pada mereka.
4	STKIP PGRI Ngawi	Rendahnya minat mahasiswa terhadap sastra dipengaruhi oleh banyak faktor, ada dari unsur mahasiswa, dosen, kurikulum, fasilitas pendukung, lingkungan.
5	STKIP PGRI Pacitan	Sastra itu dianggap bukan kebutuhan utama mahasiswa, mereka menganggap sastra itu sulit dipelajari, minat membaca mereka terhadap karya sastra yang masih sangat rendah, terbatasnya akses mereka terhadap bacaan-bacaan sastra yang bermutu.

Tabel 3. Kebutuhan Model Pembelajaran Multiliterasi

No	Nama LPTK	Kebutuhan Model Pembelajaran Multiliterasi
1	Universitas PGRI Madiun	Dosen perlu memiliki model pembelajaran yang pas atau yang cocok untuk mengembangkan inovasi mahasiswa dalam menghasilkan karya sastra khususnya cerita pendek.
2	Unika Widya Mandala Madiun	Dosen kekurangan referensi yang baru mengenai model-model pembelajaran sastra. Dosen sangat membutuhkan model pembelajaran multiliterasi yang benar-benar baru dan dapat mengembangkan kreativitas mahasiswa.
3	STKIP PGRI Ponorogo	Dosen menyambut baik setiap upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sastra, apalagi yang berkaitan dengan pengembangan model pembelajaran multiliterasi. Pengembangan inovatif tidak hanya tergantung pada kompetensi dosennya, tetapi juga pada bagaimana metode, teknik, dan model pembelajaran yang dipergunakan dosen.
4	STKIP PGRI Ngawi	Sudah banyak model pembelajaran yang ditawarkan, sebagian besar terlalu teoretis dan sulit diterapkan di

		lapangan. Dosen dan mahasiswa membutuhkan model pembelajaran menulis cerita pendek yang praktis dan gampang diimplementasikan.
5	STKIP PGRI Pacitan	Perlu dilakukan inovasi pembelajaran, baik yang menyangkut metode, materi, maupun model pembelajarannya, karena pembelajaran sastra dianggap sangat membosankan karena hanya menekankan pada pengajaran yang bersifat teoretis, tanpa mendorong tumbuh kembangnya kreativitas pada diri mahasiswa.

Dari beberapa temuan di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran cerita pendek saat ini mengalami kendala. Kendala tersebut antara lain: tidak berimbangannya matakuliah kesastraan dalam kurikulum program studi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia dan minat mahasiswa terhadap mata kuliah kesastraan khususnya pembelajaran cerita pendek sangat rendah yang dipengaruhi oleh faktor latar belakang mahasiswa, faktor pandangan pembelajaran sastra khususnya pembelajaran cerita pendek tidak penting, dan rendahnya budaya membaca sastra bagi mahasiswa. Implementasi model pembelajaran multiliterasi berdasarkan hasil wawancara dengan dosen menghasilkan data pada tabel berikut.

Dari temuan peneliti di atas, dapat disimpulkan bahwa dosen sangat membutuhkan model pembelajaran yang baru, praktis, dan mudah dipahami, seperti halnya model pembelajaran multiliterasi. Model pembelajaran tersebut diharapkan dapat meningkatkan kreativitas mahasiswa dalam menghasilkan sebuah karya sastra khususnya cerita pendek.

Solusi terhadap permasalahan tersebut yaitu dengan menggunakan model pembelajaran yang inovatif, seperti yang dilakukan oleh Cahyani dkk (2017: 36) menyatakan bahwa menulis cerita pendek bebas dapat mengembangkan imajinasi siswa, dengan menulis cerita pendek siswa dapat mengekspresikan pengalaman dan perasaan mereka sehingga siswa tidak akan menjadi bosan atau lelah dalam belajar. Bentuk yang berarti bagi manusia di antara mereka adalah bentuk cerita pendek. Dengan terciptanya belajar yang menyenangkan, cerita pendek akan menghasilkan motivasi untuk bekerja selain itu dengan cerita pendek kepercayaan pada siswa akan terbangun. Kajian tentang cerita pendek menyebutkan bahwa cerita pendek dapat mengeksplorasi bahasa yang berfokus pada ekspresi diri, pengalaman pribadi mereka dan saling membangun interaksi di antara penulis, pembaca, dan teks.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran cerita pendek memiliki kendala saat ini, antara lain: tidak berimbangannya matakuliah kesastraan dalam kurikulum program

studi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia dan minat mahasiswa terhadap mata kuliah kesastraan khususnya cerita pendek sangat rendah yang dipengaruhi oleh faktor latar belakang mahasiswa, faktor pandangan pembelajaran sastra khususnya puisi tidak penting, dan rendahnya budaya membaca sastra bagi mahasiswa. Hasil penelitian berikutnya, bahwa dosen sangat membutuhkan model pembelajaran yang baru, praktis, dan mudah dipahami, seperti halnya model pembelajaran multiliterasi. Model pembelajaran tersebut diharapkan dapat meningkatkan kreativitas mahasiswa dalam menghasilkan sebuah karya sastra khususnya cerita pendek.

REFERENSI

- Harefa, A. (2002). *Sekolah Saja Tidak Pernah Cukup*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Priyono. (2018). The Implementation of PAIKEM (Active, Innovative, Creative, Effective, and Exiting Learning) and Conventional Learning Method to Improve Student Learning Results. *Journal of Social Studies Education Research*, 9(2), 124-137.
- Ellis, R. (1985). *Understanding second language acquisition*. Oxford University Press.
- Spolsky, B. (1989). *Conditions for second language learning: Introduction to general theory*. Oxford University Press.
- Muhson, B. L., Supriyanto., & Baroroh, K. (2017). The Development of Practical Item Analysis Program for Indonesian Teachers. *International Journal of Instruction*, 10 (2), 199-210.
- Nadrah., Tolla, I., Ali, M.S., & Muris. (2017). The Effect of Cooperative Learning Model of Teams Games Tournament (TGT) and Students' Motivation toward Physics Learning Outcome. *International Education Studies*, 10 (2), 123-130.
- Pitoyo, A., Waluyo, H. J., Suwandi, S., & Andayani. (2014). The Effect of Group Investigation Learning Model, Accelerated Learning Team and Role Playing on Elementary School Students' Writing Skills Viewed from Cognitive Style. *Journal of Education and Practice*, 5 (1), 21-29.
- Sagala, S. (2011). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Vygotsky, L. (1986). *Language and thought*. USA: MIT.
- Sumarjo, J. (2008). *Catatan Kecil tentang Menulis Cerpen*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nurdiyantoro, B. (2010). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Coughlan, S. (2008). Advocating for the Arts in an Age of Multiliteracies. *Language Arts*, 86. (2). 20-31.
- Abidin, Y. (2015). *Pembelajaran Multiliterasi*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Gaston, A., Martinez, J., & Martin, E. P. (2016). Embedding Literacy Strategies in Social Studies for Eighth-Grade Students. *Journal of Social Studies Education Research*, 7(1), 73-95.

- Harshman, Jason. (2017). Developing Globally Minded, Critical Media Literacy Skills. *Journal of Social Studies Education Research*, 8(1), 69-92.
- Morocco, C.C. (2008). *Supported Literacy for Adolescents: Transforming Teaching and Content Learning for The Twenty-First Century*. San Fransisco: Jossey-Bass Wiley Inprint.
- Alwasilah, C. (2007). *Pokoknya Menulis*. Bandung: PT. Kiblat Buku Utama.
- Rahman. (2007). *Sistem Politik Indonesia*. Yogyakarta: Graha Ilmu.